



## **Pengembangan Model Olah Gerak untuk Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap PAUD SPS Teratai Caringin Desa Caringin Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi)**

**Herri Azhari**

Email: herriazhari@staip.ac.id  
STAI Pelabuhan Ratu Sukabumi

**Fitri Sumarni**

Email: fitrisumarni@gmail.com  
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Rakeyan Santang Karawang

**Abstrak:** Proses pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Pada penelitian ini tampak adanya perkembangan dari tiap pertemuan yang telah dilaksanakan dan hasilnya mencapai perkembangan yang semakin meningkat. Perkembangan gerak anak semakin terlatih karena siswa sudah terbiasa melakukan gerak tubuh/olah tubuh. Perkembangan gerak tubuh siswa apabila tidak dibiasakan untuk bergerak maka gerak tubuh siswa akan kaku dan tidak terolah. Adapun prosentase dari hasil pelaksanaan dari tiap pertemuan yang terus meningkat dari tiap tindakan yang telah dilakukan. Pada pertemuan ke-1 kemampuan anak yang mendapatkan hasil aktif 33,3%, cukup aktif 40,0%, dan kurang aktif 26,7%. Pada pertemuan ke-2 diperoleh aktif 73,3%, cukup aktif 40,0%, dan kurang aktif 0,0%. Pada pertemuan ke-3 diperoleh aktif 93,3%, cukup aktif 6,7%, dan kurang aktif 0,0%. Dilihat dari hasil prosentase bahwa dari setiap tindakan mengalami perkembangan dalam bergerak.

**Kata Kunci:** *Pengembangan Model, Olah Gerak, Kecerdasan Kinestetik, Anak Usia Dini.*

**Abstract:** *The implementation process of this research uses the Classroom Action Research method. In this study, there is a visible development in each conducted session, with results showing increasing progress. The children's movements become more trained as they get used to physical activities/exercises. If students are not accustomed to moving, their body movements will become stiff and unrefined. The percentage of results from each session continues to increase with each action taken. In the first session, the children's abilities were 33.3% active, 40.0% fairly active, and 26.7% less active. In the second session, the results were 73.3% active, 40.0% fairly active, and 0.0% less active. In the third session, the results were 93.3% active, 6.7% fairly active, and 0.0% less active. From the percentage results, it is evident that each action shows improvement in movement.*

**Keywords:** *Model Development, Physical Exercise, Kinesthetic Intelligence, Early Childhood.*

## PENDAHULUAN

Tubuh manusia merupakan hal yang bisa dipelajari, baik bentuk maupun perilakunya (gerakan anggota tubuh). Tubuh manusia akan terlihat kelenturannya apabila sering melakukan olah tubuh. Hal tersebut sangatlah diperlukan oleh manusia pada umumnya supaya gerak tubuhnya tidak terlihat kaku. Perkembangan gerak tubuh manusia pada dasarnya akan meningkatkan kecerdasan kinestetik.

Jasmine, (2007:129) mengungkapkan pendapatnya mengenai kecerdasan kinestetik, bahwa kecerdasan badani-kinestetik dapat didiskusikan dan kemudian digambarkan dengan aktivitas-aktivitas yang melibatkan hal-hal sebagai berikut: 1) keterampilan otot besar dan otot kecil, 2) kegiatan fisik, 3) bahan-bahan rekayasa, 4) membuat dan membangun suatu benda, 5) peragaan, 6) modeling, 7) tarian, 8) olahraga, 9) berkeliling, 10) mengerjakan sesuatu secara fisik, 11) bahasa tubuh, 12) koordinasi mata-tangan. Tubuh manusia sebagai simbol yang kiranya sudah menjadi umum untuk semua orang. Oleh karena itu, harus ada suatu daya atau kekuatan penggerak di dalam tubuh dan dipertegas oleh perilaku fisik sehingga lebih mudah untuk mengungkapkan diri dan berkomunikasi dengan orang lain.

Bentuk kecerdasan kinestetik memungkinkan terjadinya hubungan antara pikiran dan tubuh yang diperlukan dalam aktivitas seperti menari, melakukan pantomim, berolahraga, seni bela diri dan memainkan drama. Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk mengolah tubuh serta melakukan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan anggota tubuh tertentu, seperti keterampilan tangan dan kaki. Anak dengan kecerdasan kinestetik yang tinggi dalam hal motorik kasar umumnya adalah anak yang tidak bisa diam, selalu bergerak ke sana kemari. Biasanya anak tersebut memiliki keseimbangan dan koordinasi tubuh yang baik (bisa dalam hal olahraga, bisa juga dalam hal tarian, atau senam). Adapun anak dengan kecerdasan kinestetik motorik halus mungkin sudah mulai suka corat-coret, menggambar, memegang pensil, dengan benar, dan lain sebagainya. Barangkali ia juga terampil dalam beberapa aktivitas meronce dan lain-lain, yang membutuhkan keterampilan jari-jari tangan.

Pada hakekatnya sejak lahir seorang anak telah mempunyai kemampuan untuk bergerak. Oleh sebab itu, seorang pendidik haruslah memberikan stimulus-stimulus yang mampu mengembangkan aspek gerak yang lebih dikhususkan pada gerak anggota tubuh. Memberikan kebebasan kepada anak untuk bergerak sesuai dengan imajinasinya dan ide yang keluar dari pikirannya. Sehingga anak mampu mengungkapkannya ke dalam bentuk gerak. Oleh sebab itu, perlu adanya suatu pembelajaran yang khusus untuk mengatasi ketidakteraturan dalam proses pelatihan gerak pada anak supaya perkembangan olah gerak anak bisa mengarahkan anak untuk mengembangkan kecerdasan kinestetiknya.

Dunia anak adalah dunia bermain, karena selama rentang perkembangan usia dini anak melakukan kegiatan dengan bermain, mulai dari bayi, balita hingga masa kanak-kanak. Bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan anak dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian dan memberikan informasi, memberi kesenangan dan mengembangkan imajinasi anak

spontan dan tanpa beban. Kebutuhan atau dorongan internal (terutama tumbuhnya sel saraf di otak) sangat memungkinkan anak melakukan berbagai aktivitas bermain tanpa mengenal lelah. Selama ini jika anak sudah bersekolah di PAUD, orangtua kebanyakan membebani anak dengan tuntutan yang berat. Seperti anak harus pandai menulis, berhitung dan membaca. Padahal anak usia PAUD masih termasuk usia dini yaitu 0-6 tahun. Begitu juga dengan pihak sekolah, ada sebagian sekolah yang dalam kegiatan pembelajarannya tidak menggunakan konsep bermain dengan tepat, sehingga tujuan bermain bagi anak tidak tercapai. Seharusnya PAUD dalam aktivitas belajar benar-benar menerapkan "Bermain sambil belajar, belajar sambil bermain". Dengan demikian, anak benar-benar merasakan dunianya dengan sempurna, berkesempatan mengembangkan segala aspek kecerdasan yang ada pada dirinya. Ketika bermain, fisik anak juga belajar memahami bagaimana kerja tubuhnya, memperkuat dan mengembangkan otot dan koordinasinya melalui gerak, melatih motorik halusnya dengan cara berlatih menggunting kertas, menggambar, mengutak-atik benda, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan motorik kasar dan keseimbangannya, seperti memanjat, berlari, melompat, berjalan dan lain-lain. Kegiatan tersebut mungkin saja akan tercipta pada anak usia PAUD apabila adanya suatu rangsangan atau pembelajaran khusus yang mengacu ke arah pengembangan kecerdasan kinestetik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, walaupun pengembangan kecerdasan kinestetik khususnya dalam gerak tubuh di PAUD SPS. Teratai Caringin sudah dilaksanakan, akan tetapi dalam pelaksanaannya kurang optimal. Guru lebih menekankan pada siswa untuk selalu mengikuti gerak yang diberikan dan dicontohkan guru saja melalui senam pagi, tanpa melakukan tindak lanjut pada olah gerak anak yang perlu untuk dikembangkan lagi seperti keterampilan tangan dan pembelajaran gerak tubuh sehingga aspek psikomotorik anak berkembang dengan optimal. Hal tersebut apabila dikembangkan mungkin saja dapat merangsang kreativitas, imajinasi, dan olah pikir anak yang nantinya akan diungkapkan dalam bentuk gerak.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Kemmis penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka (dalam Sanjaya, 2009).

Adapun prosedur penelitian ini adalah adalah *Action Research Classroom* (Penelitian Tindakan Kelas) dengan pendekatan kualitatif. *Action Research Classroom* (Penelitian Tindakan Kelas) adalah penelitian yang dilakukan oleh seseorang yang bekerja mengenai apa yang sedang ia laksanakan tanpa mengubah sistem pelaksanaannya (Suharsimi, 1998: 2). Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang dapat diamati. Pendekatan Kualitatif juga merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, analisis

data induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pada penelitian ini peneliti memilih *Purposive Sample* (Sampel Bertujuan) yang merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan dengan berdasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa PAUD SPS. Teratai Caringin. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis dan mencatat kondisi lapangan serta temuan-temuan kejadian yang muncul di lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan atau cara pendekatan baru untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung. Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan adalah untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik pada siswa anak usia dini melalui proses pembelajaran model olah gerak. Penelitian Tindakan Kelas ini merupakan penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Fokus PTK pada siswa atau PBM yang terjadi di kelas. Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya.

Beberapa alasan penulis menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas, yaitu:

1. Metode Penelitian Tindakan Kelas memiliki tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar.
2. Metode Penelitian Tindakan Kelas dapat digunakan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar dan sebagainya.
3. Dalam pelaksanaannya, Penelitian Tindakan Kelas tidak mengganggu tugas mengajar, Penelitian Tindakan Kelas tidak menyita waktu, dan Penelitian Tindakan Kelas tidak boleh menyimpang dari aturan yang berlaku di lingkungan kerja.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu:

**a. Tahap Perencanaan**

Dari kegiatan identifikasi masalah yang dilaksanakan pada studi pendahuluan, peneliti sekaligus sebagai guru (*teacher as reseacher*) merencanakan langkah-langkah pengembangan model olah gerak sesuai dengan pokok bahasan. Perencanaan ini disusun dan dipilih oleh guru aplikasi untuk diberikan kepada observer untuk dapat memahami segala yang menjadi indikator pembelajaran guna mencapai hasil yang diharapkan dalam penelitian.

**b. Tahap Pelaksanaan (Tindakan)**

Tindakan yaitu pelaksanaan pembelajaran berdasarkan rencana tindakan yang telah disusun sebelumnya. Tindakan ini ditujukan untuk perbaikan pembelajaran yang ada di sekolah tersebut dan peningkatan untuk mencapai hasil kompetensi siswa yang diharapkan sesuai dengan model yang dikembangkan oleh guru aplikasi. Adapun tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan oleh guru aplikasi dalam proses pengembangan model olah gerak diantaranya:

1. Tahap I, yaitu mengapresiasi dan menganalisis gerak tubuh yang terdapat

- pada media gambar.
2. Tahap II, yaitu mengeksplorasi peniruan gerak hewan berdasarkan rangsang imajinatif.
  3. Tahap III, yaitu mendemonstrasikan gerak yang telah dipelajari pada pertemuan ke-2 berdasarkan rangsang auditif.

#### **c. Tahap Observasi**

Pada saat proses pengamatan (observasi), secara kolaboratif peneliti sebagai guru (*teacher as reseacher*) yang dibantu oleh observer melakukan pengamatan dalam proses, keadaan dan faktor-faktor lain yang timbul dan berkembang selama pelaksanaan tindakan dilakukan dalam pembelajaran. Hasil dari observasi ini dijadikan sebagai dasar melakukan refleksi terhadap perbaikan hasil pengajaran yang telah dilakukan untuk melakukan tindakan selanjutnya secara berulang-ulang sampai mendapat jawaban yang diharapkan.

#### **d. Tahap Refleksi**

Dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam penelitian ini, bersifat kolaboratif, yaitu antara peneliti sebagai guru dengan observer yang memahami indikator yang hendak dicapai untuk menentukan langkah dalam mengkaji tindakan yang telah dilakukan serta merencanakan kembali langkah selanjutnya berdasarkan hasil untuk mendapatkan melakukan perbaikan (revisi).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

#### **A. Hasil Penelitian Pratindakan**

Kegiatan pembelajaran di PAUD SPS. Teratai Caringin berlangsung dari jam 08.00 s.d jam 10.30 WIB setiap hari Senin sampai Jumat, kecuali hari Jum'at pulang jam 10.00 WIB. Pada Selasa dan Rabu sepulang sekolah para siswa yang mengikuti TPA/pengajian berkumpul di PAUD SPS. Teratai Caringin untuk mengadakan pengajian dari jam 10.30 s.d jam 11.30 WIB. Adapun hari khusus untuk pembelajaran kesenian yaitu hari Kamis dilakukan dari jam 08.15 sampai jam 09.00 WIB, biasanya kegiatan kesenian yang dilakukan yaitu menyanyi dengan langsung diiringi keyboard oleh salah satu guru PAUD SPS. Teratai Caringin.

Kurikulum yang dipakai selama proses pembelajaran di PAUD SPS. Teratai Caringin ini adalah kurikulum nasional dan muatan lokal yang ditetapkan oleh sekolah. Untuk memperkuat penguasaan bahan ajar intrakurikuler, diberikan jam pelajaran tambahan berupa ko-kurikuler yaitu pada pelajaran Baca Tulis Al Quran atau sering disebut TPA (pengajian siswa). Ko-kurikuler tersebut dimaksudkan untuk membentuk keunggulan dalam kemampuan dan kemantapan di bidang keagamaan.

Anak-anak yang sekolah di PAUD SPS. Teratai Caringin berasal dari berbagai daerah, dan mayoritas anak yang sekolah di PAUD SPS. Teratai Caringin adalah anak dari Pegawai swasta dan buruh, serta karyawan di PAUD SPS. Teratai Caringin dan ada di antara mereka anak dari orang tua bekerja sebagai ibu rumah tangga. Anak-anak yang sekolah di PAUD SPS. Teratai Caringin juga berasal dari keadaan anak yang memiliki karakteristik anak yang beragam.

Pada dasarnya seorang anak khususnya anak usia dini (PAUD) dalam kegiatan belajar mengajarnya tidak mau untuk dipaksakan. Anak begitu disiplin dan tahu mana waktunya belajar, makan, bermain dan pulang. Apabila guru kelebihan waktu mengajar maka anak akan protes karena waktu belajar sudah habis, atau anak akan bergegas pergi cuci tangan untuk makan meskipun guru masih memberikan pelajarannya. Dalam proses belajar mengajar sedikitnya guru harus mengikuti anak, tetapi sedikit demi sedikit anak juga harus diberikan pengarahan dari guru bahwa hidup di lingkungan masyarakat itu harus saling menghargai.

Pada proses pembelajaran di kelas anak khususnya siswa PAUD SPS. Teratai Caringin sangat kondusif alam melakukan pelajaran dan mudah diatur, karena mereka merupakan siswa yang masuk ke PAUD dengan melewati bangku kelompok A (Nol Kecil), lain halnya dengan siswa kelompok B pada proses pembelajarannya di kelas kurang kondusif karena mereka merupakan siswa yang langsung masuk ke kelompok B tanpa melewati bangku Kelompok A.

Pada siswa kelompok B, obsesi belajarnya sangat tinggi. Hal tersebut terlihat pada pembelajaran mewarnai gambar, anak aktif bertanya mengenai cara penulisan nama pada gambar tersebut atau lembar kerjanya. Anak tampak senang apabila hasil kerjanya diperlihatkan kepada orang asing atau orang yang baru mereka kenal apalagi mendapat pujian, anak akan semakin semangat dalam belajarnya. Ketika anak sulit diajak belajar misalnya diajak belajar menyanyi dan menari cara mengatasinya dengan memberi semangat (iming-iming) sesuatu yang membuat mereka senang.

Sikap dan perbuatan anak sangat heterogen dikarenakan sekolah ini beragam kalangan keturunan, hal tersebut juga bisa dilihat dari karakteristik anak yang beragam pula. Tingkah laku anak akan sulit apabila dipaksakan untuk berubah seperti apa yang orang dewasa inginkan. Setiap karakter anak tentu saja ada kelebihan ada juga kekurangannya. Semua itu bisa saja timbul dari kebiasaan dirumah atau kebiasaan dilingkungan tempat mereka bermain. Pada dasarnya anak selalu tidak mau dipaksakan dalam melakukan dan mengikuti pelajaran dari guru, akan tetapi anak akan suka dan semangat mengikuti pelajaran apabila dalam setiap pembelajaran disekolah anak selalu di beri nilai berupa angka atau berupa tanda 'bintang' di lembar kerjanya atau pujian-pujian dari gurunya.

Anak akan merasa senang apabila kedatangan guru baru karena mereka berpikir dengan adanya guru baru mereka akan belajar suasana yang baru yang lain dari biasanya. Anak juga akan marah apabila guru idolanya di dekati oleh teman-temannya khususnya idola pada guru baru, apabila anak sudah merasa senang bermain maupun belajar dengan guru baru itu, maka mereka akan mencari guru baru tersebut serta apabila guru baru tersebut tidak masuk maka mereka akan bertanya-tanya pada guru yang lainnya. Anak akan peka apabila ada sesuatu yang tidak biasanya terjadi pada guru, baik itu dari pakaian, rambut, maupun sesuatu yang dianggap mereka baru, maka anak akan terus bertanya-yanya pada guru yang bersangkutan.

### **Proses Pembelajaran Sebelum Menggunakan Model Olah Gerak**

Untuk mengawali proses penelitian pengembangan model olah tari untuk kecerdasan kinestetik anak usia dini, dalam penelitian ini peneliti mengambil subjek

yaitu PAUD SPS. Teratai Caringin, sebelum dilaksanakannya tahap penelitian terlebih dahulu yang dilakukan oleh peneliti di kelas adalah usaha pendekatan kepada siswa supaya siswa tidak merasa asing terhadap peneliti ketika melaksanakan penelitian di lapangan serta mengobservasi proses pembelajaran seni tari yang biasa dilakukan di PAUD SPS. Teratai Caringin.

Dari hasil observasi mengenai proses pembelajaran yang biasa dilakukan di PAUD SPS. Teratai Caringin ini cenderung menggunakan metode peniman, dimana anak selalu mengikuti dan menirukan gerak yang dicontohkan oleh guru. Dalam hal ini anak kurang diberi kebebasan untuk mengungkapkan ide atau imajinasinya dalam bereksplorasi gerak tari. Adapun tarian yang dipelajari kurang kreatif untuk diberikan kepada anak seusia PAUD.

Usia PAUD merupakan masa yang sesuai untuk melatih gerak anak dan mengembangkan kecerdasannya melalui olah tubuh. Pada penelitian ini peneliti memberi kebebasan pada anak untuk bergerak dan mengungkapkan imajinasinya dalam bentuk gerak supaya tingkat kecerdasan kinestetik anak berkembang secara optimal.

Setelah melakukan diskusi bersama guru wali PAUD SPS. Teratai Caringin, bahwa setiap melaksanakan proses pembelajaran yang dilaksanakan setiap harinya harus ada sesuatu yang dianggap menarik oleh anak. Maka peneliti mengambil konsep dalam penelitian ini yaitu cara penerapannya dengan belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar. Jadi jelaslah seorang guru PAUD SPS. Teratai Caringin harus mampu terjun ke dunia anak tetapi meski guru mengikuti kemauan anak, guru juga harus mempunyai strategi untuk secara perlahan anak juga mampu mengikuti suatu pembelajaran yang akan diberikan guru.

## **B. Deskripsi Hasil Tindakan**

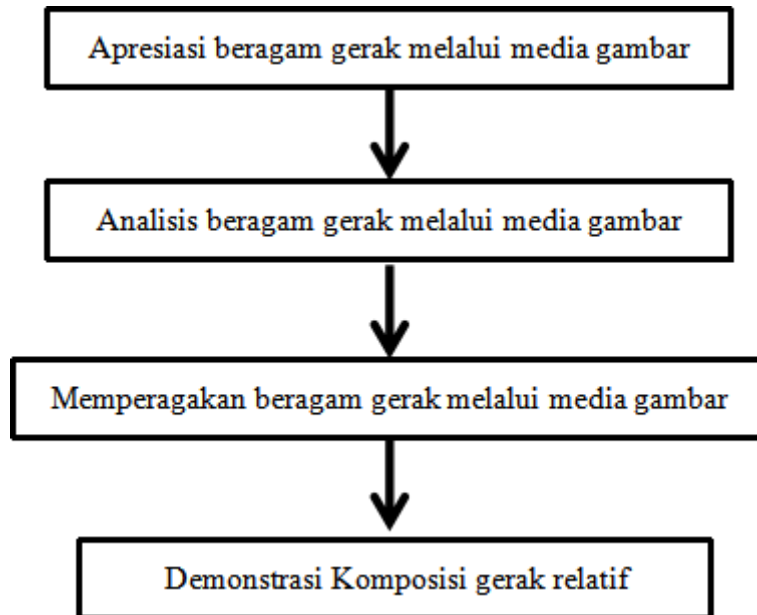
### **Implementasi Pengembangan Model Olah Gerak Untuk Peningkatan Kecerdasan Kinestetik**

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa PAUD SPS. Teratai Caringin yang dimulai pada bulan September 2022 sampai dengan Oktober 2022. pengembangan model olah gerak ini dirancang dalam 3 tahap kegiatan yaitu tahap apresiasi melalui media gambar, tahap melalui rangsang imajinasi, tahap apresiasi terhadap musik dan nyanyian. Pada rancangan konsep pembelajaran pengembangan model olah gerak ini terdapat 1 konsep namun pada pelaksanaannya terjadi 3 konsep dan terjadi 2 siklus, yaitu sebagai berikut:

## Deskripsi Pembelajaran Model Olah Gerak untuk Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Pertemuan Ke-1

### a. Konsep Pembelajaran Siklus I Pertemuan 1

Gambar 4.1  
Bagan Konsep Pembelajaran Siklus I Pertemuan 1



### b. Pelaksanaan

#### a) Aktivitas Guru

- a) Guru melakukan pengkondisian kelas
- b) Guru melakukan pemanasan yang mengarah pada materi Pembelajaran
- c) Guru memperlihatkan berbagai gambar gerak tubuh yaitu diambil dari gambar kartun dengan gerak kaki melompat satu kaki bergantian.
- d) Guru menginstruksikan kepada siswa untuk menganalisis berbagai gambar gerak tubuh.
- e) Guru memerintahkan kepada siswa untuk memperagakan gerak tubuh yang terdapat pada gambar.
- f) Guru meminta siswa Untuk Mendemonstrasikan gerak hasil analisis di depan kelas.

#### b) Aktifitas Siswa

- a) siswa melakukan gerak yang dicontohkan oleh guru, yaitu pemanasan yang lebih difokuskan pada koordinasi gerak kepala, tangan dan kaki.
- b) Siswa memperhatikan dan berapresiasi terhadap berbagai gambar yang diperlihatkan oleh guru dengan antusias
- c) Siswa menganalisis gerak tubuh yang terdapat pada media Gambar
- d) Siswa memperagakan gerak yang terdapat pada media gambar yaitu kaki meloncat dua kaki, kaki meloncat satu kaki dan kaki meloncat satu kaki bergantian.
- e) Siswa dengan semangat dan antusias mendemonstrasikan gerak hasil

analisis di depan kelas.

- c) Indikator
  - a) Mengapresiasi beragam gerak tubuh yang terdapat pada media gambar.
  - b) Menganalisis beragam gerak tubuh yang terdapat pada media gambar.
  - c) Bereksplorasi gerak yang terdapat pada media gambar.
  - d) Mendemonstrasikan beragam gerak hasil analisis dari media Gambar
- d) Komentar Observer
  - a) Siswa kurang dapat Mengikuti pembelajaran olah gerak, siswa masih main-main dengan siswa yang lainnya.
  - b) Siswa kurang konsen dalam menganalisis gambar, bisa saja stimulus yang digunakan kurang menarik bagi siswa.
  - c) Pada dasarnya siswa mampu melakukan gerak tubuh, namun karena kurang terbiasa maka gerak tubuhnya menjadi kaku, sehingga dalam hal ini siswa merasakan kesulitan melakukan gerak tubuh.
- e) Tindakan yang Diperlukan
  - a) Dalam melakukan pengkondisian kelas guru harus melakukan sikap yang tegas dan dalam menyampaikan materi harus jelas kepada siswa supaya dapat dimengerti oleh siswa.
  - b) Stimulus yang digunakan harus dapat merangsang siswa untuk belajar dan media yang digunakan harus menarik.
  - c) Pada tahap berikutnya guru aplikasi harus memberikan mated pembelajaran yang lebih menarik, supaya siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal.
  - d) Pengarahan guru pada saat pemberian contoh gerak di depan kelas harus disesuaikan dengan kemampuan siswa, guru harus memahami daya tangkap siswa dalam menimkan gerak guru di depan kelas.

### **c. Refleksi Pembelajaran**

- a) Guru dalam pengkondisian kelas kurang efektif dan kurang mampu mengatasi kondisi siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran
- b) Proses pembelajaran olah gerak dengan melalui media gambar kurang menarik minat belajar siswa, maka dari itu guru aplikasi harus memberikan rangsangan/stimulus yang lebih menarik dari pertemuan 1, supaya siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran oleh gerak pada pertemuan berikutnya dengan tujuan untuk memperbaiki kekurangan pada pertemuan ke-1.
- c) Dalam memperagakan gerak tubuh yang terdapat pada media gambar, ternyata kemampuan siswa dalam menggerakkan kakinya masih sedikit kaku dan kesulitan, hal tersebut dikarenakan siswa belum terbiasa melakukan olah gerak.
- d) Pengarahan dan pemberian contoh gerak oleh guru aplikasi di depan kelas kurang dapat diikuti siswa, karena guru belum dapat memahami kemampuan dan daya tangkap siswa dalam bergerak.
- e) Pada proses pembelajaran model olah gerak pada pertemuan ke-1 ini kurang maksimal dan masih banyak kekurangan, maka dari itu terjadi siklus ke-1 untuk memperbaiki kekurangan pada pertemuan ke-1 ini.

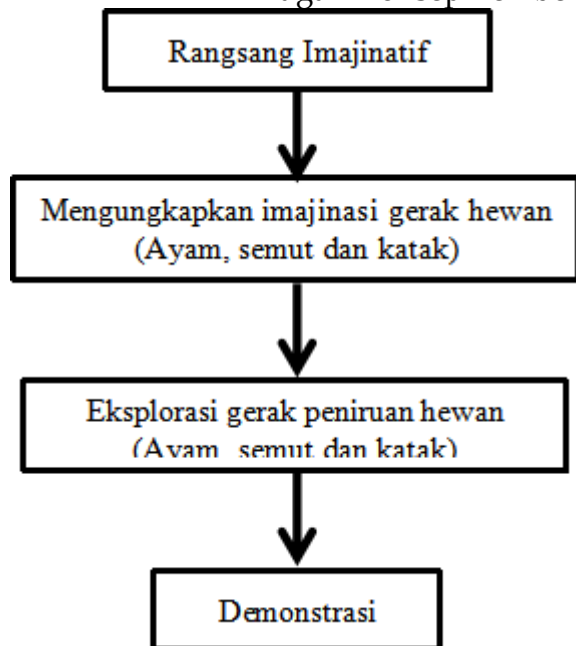
### **1. Deskripsi Pembelajaran Model Olah Gerak untuk Peningkatan Kecerdasan**

## Kinestetik Pertemuan Ke-2

### a. Konsep Pembelajaran Pertemuan Ke-2 Siklus I

Gambar 4.2

Bagan Konsep Pembelajaran Siklus I Pertemuan 2



### b. Pelaksanaan

#### 1) Aktifitas Guru

- Sebelum pada materi selanjutnya, terlebih dahulu guru menginstruksikan pada siswa untuk melakukan gerak tubuh/pemanasan yang dibimbing oleh guru.
- Guru meminta anak untuk berbaris membuat tiga baris
- Guru menginstruksikan pada siswa untuk mengungkapkan ide/imajinasinya mengenai gerak hewan misalnya gerak jalan, lari serta lompat pada hewan ayam, semut dan Katak.
- Guru meminta anak untuk bereksplorasi gerak yang sesuai dengan imajinasi siswa mengenai gerak-gerak hewan.
- Guru menginstruksikan siswa untuk mendemonstrasikan gerak peniruan hewan di depan kelas dan guru menunjuk beberapa siswa untuk memberikan contoh di depan kelas, selain itu juga guru memberikan kebebasan kepada semua siswa untuk mendemonstrasikan gerak hewan di depan kelas.

#### 2) Aktifitas Siswa

- Siswa melakukan gerak yang dicontohkan oleh guru, yaitu pemanasan yang lebih difokuskan pada kordinasi gerak kepala, tangan dan kaki
- Siswa antusias melakukan gerak tubuh sesuai dengan ungkapan Imajinasinya
- Siswa mendemonstrasikan gerak peniruan hewan yaitu ayam (berjalan, berlari dan lompat), semut (jalan, lari dan lompat), katak (jalan, lari dan lompat) di depan kelas.

### 3) Indikator

- a) Mengapresiasi gerak hewan berdasarkan rangsang imajinasi
- b) Menganalisis gerak hewan berdasarkan rangsang imajinasi.
- c) Bereksplorasi gerak hewan berdasarkan rangsang imajinasi
- d) Mendemonstrasikan gerak hewan berdasarkan rangsang imajinasi.

### 4) Komentar Observer

- a) Pada pertemuan ke-2 ini rangsang yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan rangsang imajinatif, siswa sudah terlihat mengikuti pembelajaran olah gerak
- b) Perintah guru harus jelas terhadap siswa karena akan membuat siswa tidak mengerti
- c) Pada saat memberikan contoh gerak pemanasan arah hadap guru di depan kelas harus disesuaikan dengan kemampuan siswa.

### 5) Tindakan yang Diperlukan

- a) Pada saat menyampaikan materi pembelajaran khususnya pada gerak yang masih dirasakan kesulitan oleh siswa, maka dilakukan gerak secara berulang-ulang supaya gerak siswa semakin terlatih dan siswa jadi terbiasa melakukan gerak tubuh yang masih kaku.
- b) Pada pertemuan ke-2 ini yang merupakan siklus ke-1, proses pembelajaran olah gerak dengan rangsang imajinatif, minat anak dalam proses pembelajarannya masih kurang antusias.
- c) Guru aplikasi harus Memberikan stimulus/rangsangan dalam proses pembelajaran yang lebih menarik minat belajar siswa.

### c. Refleksi Pembelajaran

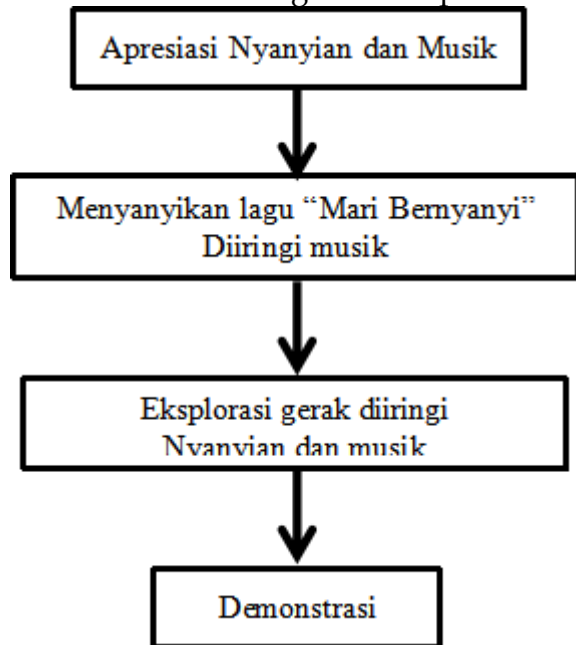
- 1) Pada pertemuan ke-2 (siklus ke-1) ini gerak tubuh siswa sudah mulai terlihat ada peningkatan dari pertemuan ke-1 khususnya pada gerak kaki namun minat siswa dalam belajar masih kurang antusias. Maka dari itu, guru aplikasi harus memberikan stimulus/rangsang pada proses pembelajaran berikutnya, dengan tujuan untuk memperbaiki kekurangan pada proses pembelajaran pada pertemuan ke-2 (siklus ke-1).
- 2) Pengkondisian kelas yang dilakukan oleh guru aplikasi ada peningkatan dari pertemuan ke-2 (siklus ke-1).

## 2. Deskripsi Pembelajaran Model Olah Gerak untuk Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Pertemuan Ke-1 Siklus II

### a. Konsep Pembelajaran Pertemuan Ke-1 Siklus II

Gambar 4.3

Bagan Konsep Pembelajaran Siklus II Pertemuan 1



### b. Pelaksanaan

#### 1) Aktifitas Guru

- Terlebih dahulu melakukan pemanasan sebelum memulai materi berikutnya
- Guru memerintahkan siswa berbaris untuk memulai materi selanjutnya.
- Guru mengintruksikan siswa untuk melakukan pengulangan gerak pada pertemuan ke-2 yaitu peniruan gerak hewan (ayam, semut dan katak)
- Guru meminta siswa untuk mendengarkan musik yang telah disiapkan oleh guru dan guru mengajarkan nyanyian "*Mari Bernyanyi*" yang sesuai dengan iringan musik. *Mari Bernyanyi Mari bernyanyi Sukakan hati Langkah kanan kiri Sambil menari Satu dua tiga Empat lima enam Kalau hati gundah Jangan di pendam Tujuh delapan sembilan Sepuluh sebelas Tatap masa depan Janganlah malas*
- Guru memberikan contoh gerak peniruan hewan terhadap siswa sambil bernyanyi
- Guru menyuruh beberapa siswa untuk memberikan contoh peniruan gerak hewan
- Guru memerintahkan kepada siswa untuk Melakukan pengulangan terhadap gerak yang telah dipelajari pada pertemuan ke-2 dengan diiringi musik sambil bernyanyi.
- Guru memerintahkan siswa untuk Mendemonstrasikan gerak dengan

diiringi musik di depan kelas.

## 2) Aktifitas Siswa

- a) Siswa melakukan gerak yang dicontohkan oleh guru, yaitu pemanasan yang lebih difokuskan pada koordinasi gerak kepala, tangan dan kaki.
- b) Siswa berdiri 3 baris untuk melakukan proses pembelajaran gerak tubuh
- c) Siswa melakukan pengulangan gerak pada pertemuan ke-2 yaitu peniruan gerak hewan (ayam, semut dan katak)
- d) Siswa mengapresiasi dan menganalisis lagu dan nyanyian yang diberikan oleh guru dengan dibimbing guru
- e) Siswa memperhatikan gerak yang dicontohkan oleh guru.
- f) Siswa bereksplorasi gerak yang telah dipelajari pada pertemuan ke-2 dengan diiringi musik sambil bernyanyi.
- g) Siswa mendemonstrasikan peniruan gerak hewan dengan diiringi music dan sambil bernyanyi di depan kelas

## 3) Indikator

- a) Mengapresiasi lagu dan musik "*Mari Bernyanyi.*"
- b) Mengeksplorasi peniruan gerak hewan dengan diiringi lagu dan musik "*Mari Bernyanyi.*"
- c) Mendemonstrasikan peniruan gerak hewan dengan diiringi lagu dan musik "*Mari Bernyanyi.*"

## 4) Komentar Observer

Pada proses pembelajaran olah gerak kondisi siswa sudah terlihat dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias karena pada pertemuan ke-3 ini rangsang yang digunakan yaitu rangsang auditif, anak tampak antusias menari sambil bernyanyi.

### e) Tindakan yang Diperlukan

Dalam pembelajaran siswa harus terus dibimbing khususnya pada pembelajaran olah gerak karena hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa semakin optimal.

#### a. Refleksi Pembelajaran

- 1) Kemampuan serta kreativitas beragam gerak tubuh siswa sudah tampak meningkat, daya imajinasi anak semakin terlatih sehingga kecerdasan kinestetik siswa berkembang secara optimal.
- 2) Eksplorasi gerak siswa terlihat ada peningkatan dari pertemuan-pertemuan sebelumnya, semua itu terlihat dari antusias anak dalam melakukan gerak tubuh dengan diiringi musik sambil bernyanyi.
- 3) Siswa semakin antusias mengikuti proses pembelajaran oleh gerak setelah melakukan gerak dengan diiringi musik pengiring dan sambil bernyanyi.
- 4) Hasil dari pertemuan ke-3 (siklus ke-2), proses pembelajaran model olah gerak untuk peningkatan kecerdasan kinestetik sudah meningkat dari pertemuan ke-1 dan ke-2, sehingga guru aplikasi tidak melakukan tindakan selanjutnya, dikarenakan pertemuan ke-3 (siklus ke-2) ini sudah mendapatkan hasil yang dicapai.

#### 4. Pembahasan

##### A. Hasil Pembelajaran Modal Olah Gerak Siklus I Pertemuan 1

Pada pertemuan pertama, peneliti menyiapkan perlengkapan akan digunakan untuk menghias tempat pensil. Kemudian pada pijakan awal sampai kegiatan inti. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi: a) Mengapresiasi beragam gerak tubuh yang terdapat pada media gambar, b) Menganalisis beragam gerak tubuh yang terdapat pada media gambar, c) Bereksplorasi gerak yang terdapat pada media gambar, d) Mendemonstrasikan beragam gerak hasil analisis dari media gambar. Hasil pembelajaran kemampuan olah gerak tubuh pada pertemuan pertama dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.1.

Hasil Pembelajaran pada Siklus I pertemuan ke-1

No.	Nama Siswa	Kemampuan Gerak Tubuh		
		Aktif	Cukup Aktif	Kurang Aktif
1	Azriel Priansyah		2	
2	Afdhal Febriyuko	3		
3	Arfa Hirano			1
4	Bima	3		
5	Fahri Ramadan		2	
6	Fahri Setiawan			1
7	Febri Yulianti		2	
8	Hafiz Nur Islami	3		
9	Hira Maulidina		2	
10	Habil Fardan			1
11	Rafi Ahmad		2	
12	Putra	3		
13	Reihan Al-Dzian			1
14	Rido Gusfian	3		
15	Yesi Febriani		2	
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>	<b>12</b>	<b>4</b>
<b>Persentasi</b>		<b>33,3</b>	<b>40,0</b>	<b>26,7</b>

Berdasarkan hasil observasi kemampuan gerak tubuh anak untuk meningkatkan kederdasan kinestetik anak usia dini PAUD SPS. Teratai Caringin dapat diketahui ternyata baru 5 anak dengan persentasi 33,3% anak yang menunjukkan tingkat kecerdasn Aktif, 6 anak cukup aktif atau mencapai 40,0% dan 4 anak kurang aktif atau 26,7% dari seluruh subjek penelitian yaitu dari 15 anak.

##### B. Hasil Pembelajaran Modal Olah Gerak Siklus I Pertemuan 2

Pada pertemuan kedua, peneliti menyiapkan perlengkapan akan digunakan untuk menghias tempat pensil. Kemudian pada pijakan awal sampai kegiatan inti. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi: a) Mengapresiasi gerak hewan berdasarkan rangsang imajinasi, b) Menganalisis gerak hewan berdasarkan rangsang imajinasi, c)

Bereksplorasi gerak hewan berdasarkan rangsang imajinasi, d) Mendemonstrasikan gerak hewan berdasarkan rangsang imajinasi. Hasil pembelajaran kemampuan olah gerak tubuh pada pertemuan pertama dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.2.

Hasil Pembelajaran pada Siklus I pertemuan ke-2

No.	Nama Siswa	Kemampuan Gerak Tubuh		
		Aktif	Cukup Aktif	Kurang Aktif
1	Azriel Priansyah	3		
2	Afdhal Febriyuko	3		
3	Arfa Hirano		2	
4	Bima	3		
5	Fahri Ramadan	3		
6	Fahri Setiawan		2	
7	Febri Yulianti	3		
8	Hafiz Nur Islami	3		
9	Hira Maulidina	3		
10	Habil Fardan		2	
11	Rafi Ahmad	3		
12	Putra	3		
13	Reihan Al-Dzian		2	
14	Rido Gusfian	3		
15	Yesi Febriani	3		
<b>Jumlah</b>		<b>33</b>	<b>8</b>	<b>0</b>
<b>Persentasi</b>		<b>73,3</b>	<b>26,7</b>	<b>0,0</b>

Berdasarkan hasil observasi kemampuan gerak tubuh anak untuk meningkatkan kederdasan kinestetik anak usia dini pada PAUD SPS. Teratai Caringin dapat diketahui ternyata baru 11 anak dengan persentasi 73,3% anak yang menunjukkan tingkat kecerdasn Aktif, 4 anak cukup aktif atau mencapai 26,7,0% dan sudak tidak nampak anak kurang aktif atau 0,0% dari seluruh subjek penelitian yaitu dari 15 anak.

### C. Hasil Pembelajaran Modal Olah Gerak Siklus II Pertemuan 1

Pada pertemuan kedua, peneliti menyiapkan perlengkapan akan digunakan untuk menghias tempat pensil. Kemudian pada pijakan awal sampai kegiatan inti. Kegiatan yang aksanakan meliputi: a) Mengapresiasi lagu dan musik "*Mari Bernyanyi.*", b) Mengeksplorasikan peniruan gerak hewan dengan diiringi lagu dan musik "*Mari Bernyanyi.*", c) Mendemonstrasikan peniruan gerak hewan dengan diiringi lagu dan musik "*Mari Bernyanyi.*". Hasil pembelajaran kemampuan olah gerak tubuh pada pertemuan pertama dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.3.  
Hasil Pembelajaran pada Siklus II pertemuan ke-1

No.	Nama Siswa	Kemampuan Gerak Tubuh		
		Aktif	Cukup Aktif	Kurang Aktif
1	Azriel Priansyah	3		
2	Afdhal Febriyuko	3		
3	Arfa Hirano	3		
4	Bima	3		
5	Fahri Ramadan	3		
6	Fahri Setiawan		2	
7	Febri Yulianti	3		
8	Hafiz Nur Islami	3		
9	Hira Maulidina	3		
10	Habil Fardan	3		
11	Rafi Ahmad	3		
12	Putra	3		
13	Reihan Al-Dzian	3		
14	Rido Gusfian	3		
15	Yesi Febriani	3		
<b>Jumlah</b>		<b>42</b>	<b>2</b>	<b>0</b>
<b>Persentasi</b>		<b>93,3</b>	<b>6,7</b>	<b>0,0</b>

Berdasarkan hasil observasi kemampuan gerak tubuh anak untuk meningkatkan kederdasan kinestetik anak usia dini pada PAUD SPS. Teratai Caringin dapat diketahui sudah mencapai 14 anak dengan persentasi 93,3% anak yang menunjukkan tingkat kecerdasn Aktif, 1 anak cukup aktif atau mencapai 6,7% dan sudak tidak nampak anak kurang aktif atau 0,0% dari seluruh subjek penelitian yaitu dari 15 anak.

#### D. Perbandingan Hasil Penelitian setiap Pertemuan

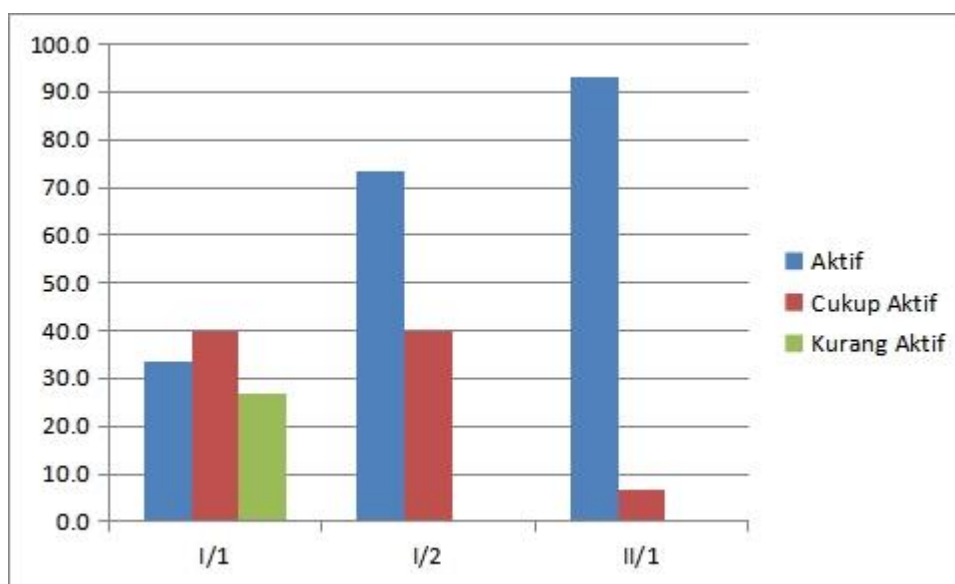
Perbandingan hasil penelitian yang dilakukan di PAUD SPS. Teratai Caringin Desa Caringin Kabupaten Sukabumi Tahun Pelajaran 2022/2023 selengkapnya dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.4  
Perbandingan Hasil Penelitian setiap pertemuan

Kriteria	Siklus/ Pertemuan		
	I/1	I/2	II/1
Aktif	33,3	73,3	93,3
Cukup Aktif	40,0	40,0	6,7
Kurang Aktif	26,7	0,0	0,0

Berdasarkan tabel diatas, hasil lembar observasi siklus I dan II untuk setiap pertemuan tersaji dalam grafik di bawah ini :

Gambar 4.4  
Grafik Perbandingan Hasil Penelitian setiap pertemuan



## SIMPULAN

Sesuai dengan rumusan masalah, maka peneliti menyimpulkan: bahwa Proses pelaksanaan penelitian dilakukan dengan diawali studi pendahuluan. Sebelum proses penelitian, peneliti melakukan pendekatan terhadap subjek yang akan diteliti dengan tujuan supaya pada proses pelaksanaan penelitian, peneliti tidak terlalu sulit untuk melakukan pengkondisian kelas. Proses pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan pada pertemuan ke-1. Pada pertemuan ke-1 ini proses pembelajarannya masih terdapat kekurangan sehingga perlu dilakukan siklus ke-1 untuk memperbaiki tindakan pada pertemuan ke-1. Hasil dari tindakan pada siklus ke-1 proses pembelajaran masih terdapat kekurangan dan hasil yang dicapai belum optimal. Maka peneliti melakukan siklus ke-2 untuk memperbaiki kekurangan pada tindakan siklus ke-1. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan selama proses pembelajaran olah gerak, diantaranya Tahap I, yaitu mengapresiasi dan menganalisis gerak tubuh yang

terdapat pada media gambar. Tahap II, yaitu mengeksplorasi peniruan gerak hewan berdasarkan rangsang imajinatif. Tahap III, yaitu mendemonstrasikan gerak yang telah dipelajari pada pertemuan ke-2 berdasarkan rangsang auditori.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari pertemuan ke-1 sampai dengan pertemuan ke-3 yang merupakan suatu tahapan yang saling berhubungan karena tahap I sampai tahap III hasilnya saling memperbaiki kekurangan pada tiap pertemuan. Pada penelitian ini tampak adanya perkembangan dari tiap pertemuan yang telah dilaksanakan dan hasilnya mencapai perkembangan yang semakin meningkat. Perkembangan gerak anak semakin terlatih karena siswa sudah terbiasa melakukan gerak tubuh/olah tubuh. Perkembangan gerak tubuh siswa apabila tidak dibiasakan untuk bergerak maka gerak tubuh siswa akan kaku dan tidak terolah. Maka dari itu, anak harus dibiasakan untuk bergerak terutama dalam gerak koordinatif tubuh dan kecerdasan kinestetik anak akan berkembang optimal. Kecerdasan kinestetik anak terlihat semakin terolah, gerak motorik pada penelitian yang menggunakan model olah gerak ini sangatlah meningkat, karena siswa mampu meniru gerak baik meniru gerak peneliti, maupun gerak yang terdapat pada gambar maupun peniruan gerak hewan yang diungkapkan sesuai dengan imajinasinya dan siswa mampu bergerak mengikuti iringan musik. Adapun prosentase dari hasil pelaksanaan dari tiap pertemuan yang terus meningkat dari tiap tindakan yang telah dilakukan. Pada pertemuan ke-1 kemampuan anak yang mendapatkan hasil aktif 33,3%, cukup aktif 40,0%, dan kurang aktif 26,7%. Pada pertemuan ke-2 diperoleh aktif 73,3%, cukup aktif 40,0%, dan kurang aktif 0,0%. Pada pertemuan ke-3 diperoleh aktif 93,3%, cukup aktif 6,7%, dan kurang aktif 0,0%. Dilihat dari hasil prosentase bahwa dari setiap tindakan mengalami perkembangan dalam bergerak.

Pengembangan model olah gerak yang diterapkan pada anak PAUD SPS. Teratai Caringin ini, sangat efektif dalam proses pelaksanaannya di lapangan. Melalui beberapa tindakan yang dilakukan dari tiap tahap, olah gerak siswa mengalami perubahan dan perkembangan yang optimal. Dari anak yang kebiasaannya diam dan tidak aktif dalam bergerak, setelah peneliti mengembangkan model olah gerak, siswa jadi bisa mengikuti gerak tubuh seperti anak-anak yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Dickinson, D. 2006. *Metode Praktis Berbasis Multiple Intelligences*. Depok: Intuisi Press.
- Faruq, M. 2007. *60 Permainan Kecerdasan Kinestetik*. Jakarta: Grasindo.
- Hamzah. 2008. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Jasmine, J. 2007. *Mengajarkan Berbasis Multiple Intellegences*. Bandung: Nuansa.
- Kartono, K. 2005. *Teori Kepribadian*. Bandung: Mandar Maju.
- Kunandar, 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan profesi guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mangoenprasodjo, S. 2005. *Anak Masa Depan dengan Multi Intelegensi*. Yogyakarta: Pradipta Publisng.

- Pamilu, A. 2007. *Mengembangkan Kecerdasan Kreatifitas dan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Citra Media.
- Rusli *et al.* 1991. *Manusia dan Olahraga*. Bandung: ITB dan FPOK/IKIP Bandung.
- Soejanto, A. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suherman, U. 2002. *Psikologi Pendidikan: Membangun Interaksi Pembelajaran Optimal*. Publikasi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Supriyadi, D. 2004. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.